

Motivasi Berjilbab dalam Islam dan Bermantila dalam Katolik serta Relevansinya dengan Kesadaran Beragama

Irma Yani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : irmayaniiii2017@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa motivasi berjilbab dalam Islam dan bermantila dalam Katolik, serta relevansinya dengan kesadaran beragama. Teknik pengumpulan data secara penulis kenakan di riset disini ialah studi kepustakaan mengenakan membaca, mempelajari, membedah serta meneliti buku-buku, serta sumber-sumber lainnya seperti artikel, jurnal, ensiklopedia yang relevan dengan tema riset. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam ajaran Islam diwajibkan berjilbab, serta pada di agama Katolik tiada diwajibkan mengenakan mantila. Anjuran semacam di sini, keduanya memegang konsep secara berbeda di segi ajaran serta tradisi masing-masing. Pandangan Islam perihal penutup kepala terhadap perempuan ialah satu kewajiban, tentu saja berbeda dengan mengenakan mantila dalam pandangan Katolik.

Kata kunci: Jilbab, Kesadaran Beragama, Mantila.

The Motivation of Hijab in Islam and Bermantila in Catholicism and Their Relevance to Religious Awareness

Abstract

This study aims to analyze the motivation to wear the hijab in Islam and to be mantila in Catholicism, as well as its relevance to religious awareness. The data collection technique the author uses in the research here is a literature study using reading, studying, dissecting and researching books, and other sources such as articles, journals, encyclopedias that are relevant to the research theme. The results of this study conclude that in Islam it is required to wear a hijab, and in Catholicism it is not required to wear a mantila. Such suggestions here, both hold different concepts in terms of their respective teachings and traditions. The Islamic view of covering the head of women is an obligation, of course different from wearing the mantila in the Catholic view.

Keywords: Hijab, Religious Awareness, Mantila.

PENDAHULUAN

Kerudung mudah dijumpai pada kesibukan sehari-hari. Apalagi dalam aktivitas kemasyarakatan, umat Islam mempercayai bahwa mengenakan jilbab atau bertudung ialah suatu kewajiban (Sherif, 2001). Namun, umat Katolik yang perempuan juga mengenakan penutup kepala seperti menyerupai jilbab, yang dikenal dengan istilah mantila. Tentu, penggunaan mantila dan jilbab ini memiliki versi ajaran dan sejarah yang berbeda.

Dalam agama Islam, perempuan diwajibkan mengenakan jilbab. Jilbab berasal dari kata *Jalaba* جلب *jamak: jalabib* جلابيب ialah pakaian secara penutup segenap tubuh sejak di kepala ke mata kaki/penutup di antara besar tubuh serta dipakai di luar ialah halnya baju hujan. Motivasi mengenakan mantila ialah mengingatkan perempuan akan ciptaan Allah secara

termulia, bertudung secara dikenakan bunda maria menandakan kemurniannya, kesederhanaanya, serta tentu saja kerendahan hati, serta penyerahan dirinya secara penuh kepercayaan terhadap Allah (Elissa, 2016).

Mantila bukan selaku keinginan fashion lalu memang dipergunaan selaku pakaian ibadah. "*Mantila diaplikasikan terhadap segenap religious*". Artinya bukan *fashion*. Murni pakaian ibadah, jadi saja dipakai saat ibadah melainkan berbeda lagi mengenakan suster sebab terhadap suster termaksud lambang persembahan diri. Dalam Islam, bertudung satu kewajiban guna perempuan Muslimah (Abdullah, 2010). Sedangkan dalam agama Katolik, mantila bermanfaat untuk mengenakan tutup kepala tiada diharuskan (tidak diwajibkan). Oleh sebab itu, selaku umat berakidah mengenakan tudung kepala ialah selaku tanda ketaatan diri terhadap Tuhan (Elissa, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan versi ajaran antara Islam yang mewajibkan penggunaan jilbab dan Katolik yang menganjurkan perempuan mengenakan mantila. Di samping itu, jilbab dan mantila juga berbeda dalam aspek menumbuhkan kesadaran beragama. Lebih lanjut, penelitian ini dirangkum dalam judul penelitian, "*Motivasi Berjilbab dalam Islam dan Bermantila dalam Katolik serta Relevansinya dengan Kesadaran Beragama*".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) (Assingkiy, 2021). Dalam metode di sini, penulis mengumpulkan buku-buku secara berkaitan mengenai motivasi berjilbab dalam Islam serta bermantila dalam Katolik terhadap kesadaran beragama. Dalam riset di sini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Sedangkan teori pendekatannya secara digunakan di riset disini ialah *komparatif*. Komparatif ialah riset secara membandingkan persamaan serta perbedaan dua/ lebih fakta-fakta serta sifat-sifat objek yang diteliti atas kerangka pemikiran tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Esensi Berhijab dan Bermantila Terhadap Kesadaran Beragama Pandangan Islam serta Katolik

Umat berakidah Islam mempercayai lalu bertudung ialah kewajiban. Namun, tidak banyak secara menyadari lalu bertudung pula digunakan terhadap umat berakidah Katolik mengenakan versi serta sejarah secara berbeda (El-Guindi, 2003). Dalam agama Islam, jilbab bukan saja penutup badan, melainkan jilbab termaksud menghilangkan rasa birahi secara menimbulkan syahwat.

Namun demikian banyak perempuan Muslimah secara mengenakan sengaja / lupa lalu mengenakan mudahnya berusaha melepaskan pakaian Islami disini. Atau tampak secara di antara mengenakan jilbab bilamana keluar rumah, sedangkan bilamana di rumah ia berpakaian secara mencerminkan kebudayaan yahudi. Padahal tiada diutarakan di Al-Qur'an perihal kapan mengenakan serta kapan melepaskan jilbab. Artinya baik dirumah ataupun di luar rumah, baik dihadapan laki-laki muhrimnya / tidak, perempuan mesti tetap mengenakan jilbab.

Berpakaian mini, *press body* tujuannya guna menarik hati terhadap pribadi secara menilikinya. Padahal puan secara menggoda iman laki-laki secara menilikinya, lalu ia ialah sumber nafsu syahwat, dosanya amat besar (Kuntarto, 2016: 39). Pakaian-pakaian ialah

termaksud ialah cara-cara secara dilangsungkan terhadap pribadi-pribadi jahiliyah modern di jaman disini, puan-puan termaksud berpakaian *press body* serta berdandan amat merangsang, lalu keluyuran tanpa muhrimnya. Memanjangkan jilbab ke penutup dada ialah kewajiban terhadap puan muslimah. Sebab perintah Allah secara demikian termaksud bukan tiada tampak tujuannya, melainkan tujuannya ialah hendaknya puan muslimah mudah dikenali serta terlindungi dari godaan laki-laki.

Jaman jahiliyah dahulu pribadi perempuan berjalan di depan pria secara bukan muhrimnya mengenakan pakaian telanjang. Artinya bagian dada terbuka. secara sengaja memamerkan bentuk tubuhnya secara indah. Menonjolkan bagian-bagian sensitif rambutnya dibiarkan terurai. Senyum serta sorot matanya secara penuh menggoda perlaki-laki secara memandang/berusaha mengenakan bertudung melainkan disampirkan separo dikepalanya mengenakan rambut dibiarkan terbuka hendaknya tampak cantik serta memukau. ujung bertudungnya dibuang ke belakang hendaknya lekuk dadanya tampak terlihat.

Setelah Islam datang serta turun ayat-ayat perihal jilbab (penutup aurat), lalu perempuan muslimah diperintahkan Allah guna menutupi segenap tubuhnya, baik di depan ataupun belakang, baik di terhadap ataupun di bawah. disini tujuannya hendaknya selamat di dosa, terlindung di lelaki buaya serta terbebas di noda. Sudah amat jelas diperintahkan hendaknya puan muslimah penutup aurat / mengenakan hijab serta jilbab, melainkan puan muslimah tiada menghiraukannya. Sebab termaksud berusaha dianggap pula selaku pribadi secara dzalim, mengingkari ayat Allah, melanggar perintahnya lalu tunggulah saatnya lalu Allah hendak mendatangkan *adzab*.

Sedangkan didalam pandangan Katolik di perihal mengenakan mantila, selama 2.000 tahun, puan Katolik usai bertudung sebelum memasuki gereja / saat berusaha berada di hadapan Sakramen Mahakudus. perihal termaksud ditulis di Kitab Hukum Kanonik 1917, Kanon 1262, lalu puan mesti penutupi kepala berusaha. Tertulis demikian, *Mulieres autem, capite, cooperto et modeste vestitae, Maxime mensam ad cum Dominicam accedunt*”, secara artinya “Sekarang perempuan, kepala berusaha mesti ditutupi serta mengenakan pakaian sederhana, terutama ketika berusaha mendekati meja secara kudus” (Bamban, 1998).

Mantila ialah di antara bertudung Misa berbahan brokat / renda secara kerap digunakan terhadap perempuan Katolik saat pesta Ekaristi / upacara Liturgi lainnya. Kata mantila berawal di bahasa Spanyol secara berarti cadar / bertudung. Penggunaan mantila pernah diwajibkan di gereja Katolik. lalu seiring perkembangan zaman serta semangat pembaruan gereja. Penggunaan mantila tiada lagi mengenakan satu kewajiban. Perubahan termaksud dilangsungkan setelah Konsili Vatikan II. Peraturan perihal kewajiban mengenakan bertudung di Misa ditiadakan di Kitab Hukum Kanonik. Meskipun tiada tampak kewajiban Kanonik terhadap puan guna mengenakan mantila, lalu gereja tiada melarang bilamana tampak umat secara hendak mengenakan mantila di pesta Ekaristi.

Motivasi Berjilbab serta Bermantila di Islam serta Katolik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, pengertian motivasi ialah dorongan secara timbul di diri pribadi secara sadar / tiada sadar guna melangsungkan satu tindakan mengenakan target tertentu (Depdiknas, 1999: 199). Bagi pribadi perempuan muslimah mengenakan jilbab ialah suatu ketentuan syar'i, sebagaimana perintah-perintah lainnya secara ditetapkan di syari'at Islam. ialah perintah shalat, puasa serta lainnya-lain.

Hadirnya budaya fashion jilbab membuat atribut sendiri, di akhirnya cenderung memikirkan suatu kecantikan fisik. guna suatu kecantikan segenap informan melangsungkan beragam mekanisme guna menghasilkan gaya jilbab secara ialah mengenakan tren saat disini. Mereka ialah kecanduan bahkan selaku penggemar *fashion*, secara dicirikan terhadap suatu intensitas keterlibatan intelektual serta emosional. Pakaian jilbab tiada sekedar memenuhi kebutuhannya, melainkan pula tampak hasrat guna kerap hendak tahu kian di perihal *fashion*. Keingin tahuan informan termaksud ditandai mengenakan kegemaran berusaha mencari data melewati media internet ataupun di bentuk media lainnya, data di negeri / pun luar negeri.

Para pemakai jilbab selaku pribadi secara menggemari segala bentuk fashion, berusaha rela guna berburu guna memegang data guna menunjang gayanya selaku pribadi pemakai jilbab di komunitas pemakai jilbab. Jilbab amat erat kaitanya mengenakan ajaran agama Islam, kian di termaksud pengenalan jilbab tiada sanggup lepas di doktrin keagamaan. Ayat-ayat jilbab secara berkaitan mengenakan penutup aurat sanggup ditelusuri di empat tahap. Pertama, di surah al-A`raf ayat 26 diutarakan lalu Allah usai menurunkan (menyediakan) pakaian terhadap publik guna penutup auratnya.

Kedua, dalam surah an-Nur ayat 30, Allah memberi petunjuk hendaknya kaum mukminin menahan diri di guna tiada menilik puan secara bukan mahramnya serta memelihara kemaluannya (naluri seks). Sebaliknya di surah an-Nur ayat 31, segenap mukminat pula diperintahkan hendaknya tiada memandang terhadap laki-laki serta menjaga kemaluannya.

Alasan utama mengapa puan modern mengenakan mantila. Sebagai suatu devosi, mantila ialah devosi Ekaristi, ialah sang secara khusus berpusat di Kristus di sakramen Maha Kudus. Apabila ribka mengerudungi dirinya dihadapan ishak calon suaminya, lalu puan modern bertudung dihadapan kekasih surgawi berusaha (Huston, 1995). St. Paulus berkata lalu rambut puan ialah "kehormatannya" (1Kor 11:15). Bahkan publik sekuler pun menyadari perihal termaksud, rambut puan memang ialah mahkota serta keindahan! Sebab termaksudlah, di muka sakramen termulia. Tuhan: "*Ia mesti makin besar melainkan aku mesti makin kecil*" (Yoh 3:30). Jadi, "*pribadi perempuan mengerudungi dirinya lalu segenap kemuliaan diberikan terhadap Allah, bukan terhadap dirinya sendiri*".

Perempuan secara khusus berbagi peran selaku bajana sakral termaksud. ialah tabernakel secara mengandung sang kesibukan termaksud sendiri, puan dikaruniai kemampuan guna mengandung serta melahirkan kesibukan publik-publik baru. Bahkan alam pun turut mengutarakan kebenaran disini: organ Rahim perempuan berbentuk ialah piala / cawan. Maka, pantaslah bilamana puan pula mengerudungi tubuhnya mengenakan busana secara sopan santun serta kepalanya mengenakan mantila. Simbolisme mantila selaku bertudung terhadap bejana kesibukan secara sakral niscaya sanggup membuat puan semakin menyadari serta teguh menjaga integritasi serta kemurnian dirinya (Philips & Aminah, 2004).

Mantila sanggup dianggap selaku alat bantu guna mendisiplinkan tubuh. Oleh sebab termaksud mantila sahaja dikenakan di konteks ibadah. mengenakan mantila mengingatkan puan hendak ciptaan Allah secara termulia, ialah santa perawan Maria, Bunda Allah. tiada tampak pribadi pun di bumi secara mencintai Tuhan Yesus kian pada di Bunda Maria. Kerendahan hati serta cintanya membubung tinggi bagaikan dupa secara wangi di hadirat Allah. Kerudung secara dikenakan Bunda Maria menandakan kemurniannya,

kesederhanaannya, serta tentu sahaja kerendahan hati penyerahan dirinya secara penuh kepercayaan terhadap Allah.

Wanita-puan secara mengasihi Kristus mesti menyadari dirinya mengenakan Bunda Maria saat mengenakan mantila. Bunda Maria ialah ikon / gambar gereja secara paling ideal. Harapannya, segenap puan hendak semakin terdorong guna meneladani Bunda Maria di kemurnian, kesederhanaan, kerendahan hati, serta kasih, serta di akhirnya kesuciannya (Berkhol, 1999).

Persamaan Bertudung di Islam serta Bermantila di Katolik

Kerudung / tudung kepala ialah kain secara penutup di antara besar rambut secara tampak di kepala pribadi perempuan (Ats-Tsuani & Fahd, 2017). Kerudung mudah dijumpai di kesibukan sehari-hari. Apalagi pada di kesibukan berpublik, di dalam agama Islam serta pada di agama Katolik bertudung berfungsi guna penutup kepala puan sahaja pengenaaan jilbab serta mantila berbeda ajarannya, sedangkan pada di agama Islam mengenakan jilbab diwajibkan serta didalam agama Katolik mengenakan mantila tiada diwajibkan, ketentuan mengenakannya sahaja saat pesta Ekaristi / upacara Liturgi.

Perbedaan bertudung di Islam serta bermantila di Katolik

Umat berakidah Islam mempercayai lalu mengenakan bertudung ialah kewajiban. Namun, tak banyak secara menyadari lalu bertudung pula digunakan terhadap umat Beragama Katolik mengenakan versi serta sejarah secara berbeda (Fitri & Khasanah, 2015). Di dalam agama Islam pengenaaan jilbab ialah guna penutup tubuh perempuan Muslimah selain muka serta telapak tangan, mengenakan jilbab ke penutup dada ialah kewajiban terhadap perempuan Muslimah.

Sejatinya, perintah Allah secara demikian termaksud bukan tiada tampak tujuannya, melainkan tujuannya ialah hendaknya puan muslimah mudah dikenali serta terlindungi di godaan laki-laki. Sedangkan pada di Agama Katolik pengenaaan mantila pernah diwajibkan di Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1262. Tapi di perkembangan lalu, terutama dijiwai terhadap semangat pembaruan secara diagungkan terhadap Konsili Vatikan II, di KHK secara dipegang terhadap umat Katolik sekarang tiada dicantumkan lagi aturan perihal mantila (Berkhol, 1999).

Pandangan Islam perihal penutup kepala terhadap puan, tentu sahaja bukan serupa mengenakan pandangan Katolik secara diutarakan terhadap Paulus. Dahulu banyak anggota publik Islam menilai lalu penutup kepala saat menghadap siapa secara dihormati ialah pertanda sopan santun, bahkan dahulu siapa secara di kesehariannya tiada mengenakan penutup kepala, lalu ia dinilai kehilangan *muruwah* serta sanggup ditolak kesaksiannya. Pada beberapa daerah di Indonesia, bekas-bekas pandangan termaksud masih amat terasa.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran Islam diwajibkan berjilbab, serta pada di agama Katolik tiada diwajibkan mengenakan mantila. Anjuran semacam di sini, keduanya memegang konsep secara berbeda di segi ajaran serta tradisi masing-masing. Pandangan Islam perihal penutup kepala terhadap perempuan ialah satu kewajiban, tentu saja berbeda dengan mengenakan mantila dalam pandangan Katolik, di

mana segenap aktivis gereja ialah sahaja biarawati secara dipetuakan mengenakan tutup kepala (mantila).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2010). *Kedudukan Wanita dalam Islam (Sunni)*. Jakarta: Islam (Sunni) House.
- Assingkiy, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Ats-Tsuani, A., & Fahd, M. (2017). *Makin Cantik Secara Berjilbab*. Solo: Mumtasa.
- Bamban, N. (1998). *Dari Misianisme Israel Hingga Kristologi Patristik Gereja*. Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina.
- Berkhol, H. (1999). *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Depdiknas. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- El-Guindi, F. (2003). *Jilbab: Di antara Kesalehan, Kesopanan serta Perlawanan*. Jakarta: Serambi.
- Elissa, A. (2016). *Mantila Kerudung Mempelai Kristus*. Semarang: Dioma.
- Fitri, I., & Khasanah, N. (2015). *Kekeliruan dalam Berjilbab*. Jakarta: Al-Maghfiroh.
- Huston, S. (1995). *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntarto, K. (2016). Konsep Jilbab dalam Pandangan Para Ulama serta Hukum Islam. *Jurnal An-Nidzam*, 3(1).
- Philips, B., & Aminah, A. (2004). *Agama Yesus secara Sebenarnya*. Jakarta: Pustaka Dai.
- Sherif, A. A. (2001). *Sabda Langit: Puan di Tradisi Islam, Yahudi dan Kristen*. Yogyakarta: Gama Media.